

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik.

1. Skripsi saudari Mazidatul Ilmia, 2016. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *“Hubungan antara Hafalan Al-Quran dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV sekolah Dasar Islam As-Salam Malang”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah hafalan siswa kelas IV berada pada kategori cukup, prestasi belajar siswa kelas IV berada pada kategori tinggi, adanya pengaruh secara signifikan antara variable hafalan Qur an terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-salam Mal ang.
2. Skripsi saudari Dina Fitriyani, 2016. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *“Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahui bahwa aktifitas menghafal Al-Qur anSantri di Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah termasuk

dalam kategori baik, begitu juga dengan kecerdasan spiritualnya masuk dalam kategori baik.

3. Skripsi dari saudari Irma agustina, 2015. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dengan judul *“Kegiatan Pengajian Rutin pada Majelis Ta’lim Miftahul Huda dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Beragama Remaja Usia 13-29 Tahun di Desa Bojong Kulon Cirebon”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah kegiatan pengajian rutin pada majlis ta’lim miftahul huda memiliki kategori yang sangat baik, sedangkan akhlak beragama remaja usia 13-19 tahun di Desa Bojong Kulon berkategori baik, dan korelasi dari kedua variable itu memiliki kategori yang rendah.
4. Skripsi dari saudari Fifi Lutfiah, 2011. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Hubungan antara Hafalan Al-Qur an dengan Prestasi Belajar Al-Qur an Hadist Siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah kegiatan Tahfidzul Qur an di Madrasah tersebut merupakan penunjang pembelajaran Al-Qur an Hadist, penerapan hafalan Al-Qur an di MTs tersebut tergolong cukup baik, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur an Hadist setelah melalui kegiatan hafalan Al-Qur an berada pada kategori baik, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hafalan Al-Qur an dengan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur an Hadist.

Isi dari keempat penelitian ini, penelitian (a) meneliti tentang adanya pengaruh secara signifikan antara variable hafalan Qur an terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-salam Malang, (b) meneliti tentang adanya Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual Santri, (c) meneliti tentang kegiatan pengajian rutin pada majlis ta'lim miftahul huda yang mana korelasi dari kedua variable tersebut sangat rendah, (d) meneliti tentang hubungan yang positif dan signifikan antara hafalan Al-Qur an dengan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur an Hadist.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variable tentang kegiatan *tahfidzul qur'an* tetapi yang membedakan adalah dalam penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh *tahfidzul qur'an* terhadap kecerdasan dan prestasi siswa dalam belajar saja, sedangkan penelitian ini lebih condong terhadap akhlak dari peserta didiknya.

B. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengertian Al-Qur an

Secara bahasa Al-Qur'an merupakan bacaan atau sesuatu yang dibaca.¹⁰ Al-Qur'an merupakan *mashdardari* kata qa-ra-a. didalam bahasa arab terdapat dua devinisi mengenai Al-Qur an

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3.

yaitu Qur an yang artianya “bacaan” dan “sesuatu yang tertulis padanya”.¹¹

Pengertian Al-Quran secara istilah menurut beberapa ulama *ahliushul* adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat mu’jizat (melemahkan) dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sebagian ahli ushul juga mengartikan Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berbentuk bahasa arab dan ditulis dalam mushhaf yang diawali surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.¹²

Ketika membaca Al-Quran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan saat membaca Al-Quran yaitu *tadabbur* (memikirkan atau merenungkan) isi kandungan Al-Quran. Ada bebarap tujuan ketika membaca Al-Quran, yaitu:¹³

- 1) Memelihara Al-Quran dan membacanya serta memperhatikan kandungannya, yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup kita di dunia.
- 2) Mengingat syari’at agama yang terkandung dalam Al-Quran serta amar ma’ruf nahi mungkar.
- 3) Berharap agar Allah SWT meridhoi.
- 4) Menerapkan akhlak terpuji dan mengambil ibroh atau teladan dari apa-apa yang terkandung dalam Al-Quran.

¹¹ H. Nasran Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 19

¹² Moenawar Chaili, *Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun), hlm.197.

¹³ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Aida Kerya, 1983),hlm. 61

- 5) Menanamkan jiwa keagamaan dan menerapkannya sehingga akan bertambah kuat imannya dan semakin dekat dengan Allah SWT.

b. Pengertian Tahfidzul Qur an

Tahfidzul Qur an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan *Al-Qur an*. Tahfidz sendiri Secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu Al-hafidz yang berarti menjaga, memelihara dan menghafal.¹⁴ Menurut Poerwadarminta devinisi hafal yaitu sudah masuk kedalam ingatan artinya sudah bisa mengucapkan tanpa harus membaca atau melihat surah. Jadi menghafalkan berarti mempelajari dan melatih agar masuk kedalam ingatan.¹⁵ Pekerjaan apapun bila sering dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi hafal.

Menghafalkan Kalamullah adalah salah satu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang mau mempelajari dan menghafalkan Al-Qur an adalah orang-orang pilihan yang sudah dipilih Allah untuk menerima warisan dari Al-Qur an. Ada beberapa hikmah dalam menghafal Al-Quran diantaranya:¹⁶

- 1) Akan mendapatkan kemenangan dunia akhirat, tapi harus disertai dengan amal sholeh.

¹⁴ Adib Bisri, Munawwir AF, *Kamus Arab- Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progersif, 1999), hlm.125

¹⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.396.

¹⁶ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Semarang: CV. Ghyyas Putra, tt), hlm. 18

- 2) Mempunyai ciri khas yang baik dan bersikap jujur. Karena orang yang menghafal Al-Quran sudah sepiantasnya berperilaku jujur dan berakhlak Al-Quran.
- 3) Daya ingatnya kuat dan pikirannya cemerlang. Oleh sebab itu para penghafal Al-Quran adalah orang yang cepat mengerti dan paling teliti.
- 4) Bahtera keilmuan akan dimiliki orang yang menghafal Al-Quran. Karena keutamaan pokok kandungan dari Al-Quran akan terekam dan melekat pada benaknya.
- 5) Ketika bertutur kata akan lebih fasih dan benar serta dapat berbasa arab yang bagus. Karena bahasa arab adalah bahasa Al-Quran.

c. Hukum membaca Al-Quran

Telah disyari'atkan kepada seluruh umat Islam untuk menjaga Al-Qur'an dengan cara membaca serta mengamalkan isi dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukannya sesuai kemampuan sebagai pelaksanaan atas firman Allah :

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan mu (Al-Qur'an)” (QS. Al-Kahfi:27).¹⁷

. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur ini memiliki hikmah yaitu timbulnya dorongan dan semangat untuk menghafal, oleh karena itu Rosulullah SAW menguasai Al-Quran ini dengan

¹⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-hanan, 2009), hlm. 296

hafalan agar menjadi teladan bagi ummatnya serta selalu memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menghafalkan Al-Quran.¹⁸

Menurut kesepakatan para ulama', hukum membaca Al-Quran adalah fardu kifayah. Artinya beban anggota masyarakat akan bebas jika masyarakat yang lain sudah melaksanakannya, tetapi mereka semua akan berdosa jika sama sekali tidak ada yang melaksanakannya. Seperti hukum dalam merawat dan mengubur jenazah. Metode yang dimaksud dalam hukum fardu kifayah ini yaitu untuk menjaga dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia seperti merubah, memalsukan dan mengganti isi kandungan Al-Quran sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu.¹⁹

Ketika menghafal Al-Quran, menalar serta memeliharanya harus memperhatikan unsur-unsur pokok sebagai berikut.²⁰

- 1) Mentadaburi bentuk visual Al-Quran agar tetap bisa diingat walau tanpa kitab.
- 2) Mengulangi atau memuroja'ah secara rutin ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- 3) Seorang yang menghafal Al-Quran tidak boleh hanya sekedar hafal saja, tetapi harus hafal secara keseluruhan baik dari segi hafalan maupun ketelitian.

¹⁸ Ahsin Wijaya Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 23.

¹⁹*Ibid...*, hlm. 25

²⁰ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 24.

4) Menjaga dan menekuni hafalan agar tidak terjadi kelupaan.

Bagi orang yang memeluk agama Islam, menghafal Al-Quran bukanlah suatu keharusan atau ketentuan hukum. Oleh karena itu tidak ada syarat yang mengikat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Quran. Akan tetapi syarat yang berlaku bagi para penghafal Al-Quran hanyalah menurut naluri pribadi masing-masing.²¹ Syarat-syarat yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Keikhlasan dan kematangan niat bagi seorang penghafal Al-Quran sangat dibutuhkan, karena jika sudah tertanam niat yang matang pasti hasrat dan kemauannya akan lebih kuat dan siap untuk menghadapi kesulitan yang akan dihadapi.²²

Ketika sudah memiliki niat yang ikhlas, maka harus terus *istiqomah* mempertahankan niat tersebut, karena hal itu yang akan menjadi motivasi dalam kesuksesan menghafal Al-Quran.²³

2) Menjauhi sifat *madzmumah*

Setiap muslim harus menjauhi sifat *madzmumah*, karena sifat ini merupakan sifat tercela, terlebih ketika bagi seorang penghafa Al-Quran. Sifat tercela ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi penghafal Al-Quran. Karena

²¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika menghafal Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005), hlm. 239

²²*Ibid.*, hlm.240

²³ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Dzilal Pess, 1996), hlm. 75.

kitab suci umat Islam tidak boleh ternodai oleh siapapun atau dalam bentuk apapun.²⁴

Adapun sifat *madzmumah* yang harus dihindari para penghafal Al-Quran diantaranya adalah pemaarah, khianat, bakhil, sombong, iri hati, dusta, riya', ingkar, angkuh, penakut, meremehkan orang lain, dan lain sebagainya.²⁵

3) Motivasi atau dukungan dari orang tua.

Motivasi serta dukungan orang tua merupakan bagian dari semangat. Oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an akan lebih giat dan sungguh-sungguh tanpa rasa malas dalam menghafal Al-Quran.

4) Mempunyai keteguhan dan kesabaran

Kendala yang ditemui seorang penghafal Al-Quran tentu banyak sekali bisa diakibatkan karena jenuh, bising yang timbul dari lingkungan, diri pribadi yang sedang ada masalah atau mungkin karena menemui ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafalkan. Terutama ketika menjaga kelestarian Al-Quran.²⁶

Sifat teguh hati dan sabar harus dimiliki ketika hendak menjaga hafalan. Karena hal tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan menghafal maupun ketika muroja'ah. Oleh

²⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara...*, hlm. 240.

²⁵ Ahsin Wijaya Alhafidz, *Bimbingan Praktis ...*, hlm. 53.

²⁶ Ibid..., 50

sebab itu Nabi Muhammad SAW menekankan agar para penghafal Al-Quran giat dalam menjaga hafalannya.²⁷

5) *Istiqomah*

Yang dimaksud dengan *istiqomah* ialah selalu konsisten dengan hafalannya. Seorang penghafal Al-Quran harus pandai menjaga waktunya, yang berarti mereka akan menghargai waktu kapan dan dimanapun mereka berada. Disegala aktifitas sehari-hari, mereka harus mempunyai waktu khusus yang mana waktu itu digunakan baik untuk menghafal maupun muroja'ah hafalannya.²⁸

d. Dampak tahfidzul Qur an

Sebagian Ulama' mengungkapkan mengenai dampak menghafal. Dampak tahfidzul Qur an ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Dampak spiritual

- a) Di hari kiamat kelak, penghafal Al-Quran akan mendapat syafaat.²⁹
- b) Para penghafal Al-Quran akan mendapatkan rahmat, kenyamanan serta dinaungi para Malaikat.
- c) Didalam kehidupan sehari-hari akan mendapat ketenangan dan merasa selalu dilindungi Allah SWT.

2) Dampak psikologis

²⁷*Ibid.*..., hlm. 51

²⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran* (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 54.

²⁹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Quran* (Solo: Tga serangkai, 2013), hlm. 218

Suatu cara atau aturan penghafal al-Quran dapat dilihat dari tiga poin berikut, yaitu:³⁰

a) Peraturan diri intrapersonal yaitu usaha yang dilakukan penghafal Al-Quran dalam merancang berbagai strategi untuk menjaga hafalannya baik dari segi pemahaman maupun jumlah hafalan.

b) Peraturan diri interpersonal yaitu upaya yang dilakukan penghafal Al-Quran dalam menerapkan strateginya untuk menjalani kehidupan bermasyarakat tanpa menghilangkan identitasnya sebagai penghafal Al-Quran.

c) Peraturan diri metapersonal atau biasa disebut “menjaga dan dijaga”. Dalam peraturan diri metapersonal ini seorang penghafal Al-Quran harus memiliki niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah SWT semata.

3) Dampak kesehatan

a) Al-Quran bisa menjadi obat penyakit bagi orang yang terkena hipnotis, atau kerasukan jin dan sejenisnya dengan cara membacakannya kepada orang yang sakit tersebut.³¹

b) Al-Quran sebagai obat tumor otak, seperti yang dialami Aminah al muthawwi. Beliau difonis dokter menderita tumor otak yang kemungkinan hidupnya tidak akan lama lagi, mengetahui pernyataan dokter tersebut, Aminah

³⁰ Lisyah Khairana dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 269-270

³¹ Thalbah Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadist* (Jakarta: Sapta Sentosa, 2015), jilid 3, hlm. 4

bertekad menghafal Al-Quran sebagai bekal menghadap Allah SWT, akan tetapi setelah beliau selesai menghafal 30 juz, justru tumor otak yang dideritanya sembuh atau hilang.³²

4) Dampak kognitif

- a) Pada bidang keilmuan Allah memberikan kemudahan memahami, sehingga akan membuat seorang penghafal lebih giat lagi dalam belajar.³³
- b) Prestasi belajar yang diraih akan lebih tinggi dari pada mereka yang tidak menghafal Al-Quran.³⁴

e. Keutamaan menghafal Al-Quran

Membaca atau menghafal Al-Quran merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Menurut Syaikh As-Sayyid Al-Maliki yang dikutip oleh Abdul Majid Khon ada beberapa keutamaan membaca dan menghafal Al-Quran, yaitu:

- a) Menjadi pilihan Allah dan dijadikan keluarganya.
- b) Orang yang mahir dan fasih membaca Al-Quran, maka Allah akan menyamakan tingkatannya bersama Malaikat.
- c) Dengan membaca dan menghafal Al-Quran maka akan ada banyak kebaikan dan keberkahan.³⁵

³² Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Quran* (Solo: Tga serangkai, 2013), hlm. 175

³³ Thalbah Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat ...*, hlm. 212-213

³⁴ Nur Laila, *Membaca dan Menghafal Al-Quran Dikalangan Mahasiswa Tafsir Hadist Mahasiswa UIN Jakarta Studi Kasus Mahasiswa Tafsir Hadist Semester 3 dan 5 tahun 2013, Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

³⁵ Sabit Al-Fatoni, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm.15.

- d) Orang yang membaca dan menghafal Al-Quran kelak dihari kiamat akan mendapat syafa'at.³⁶

Menghafal Al Quran yang baik tentunya harus memperhatikan pengembangan dalam menghafalkannya. Karena pengembangan dalam menghafal Al Quran merupakan salah satu syarat untuk menuntaskan target hafalan yang ada disebuah lembaga. Upaya dan kerja keras dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menghafal Al Quran harus ditingkatkan guna membantu siswa untuk mencapai pendidikan yang diinginkan serta mncapai target hafalan yang optimal. Namun kenyataannya, dalam pelaksanaan pengembangan diri dalam menghafal Al Quran tidak berjalan lancar dan mudah. Dalam hal ini banyak sekali hambatan baik dari segi sumber daya manusia, siswa itu sendiri, sarana prasarana bahkan dari sistem yang ada dalam sebuah lembaga.

Bagi seorang yang ingin sukses dalam menghafal Al-Qur'an yang harus diperhatikan adalah metode untuk menghafalkannya. Dalam menghafal Al-Qur'an setiap individu mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun, metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf. Diantara metode yang harus diterapkan ketika menghafal Al-Quran adalah:

- 1) Metode *Talqin* yaitu denga cara guru membaca dan murid menirukan sampai bacaannya murid benar dan jika salah maka guru

³⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 65.

membenarkannya dan dilakukan sampai murid hampir hafal.³⁷ Guru harus seorang yang sudah fashih bacaannya dan mengetahui hukum tajwid serta *makhorijul* huruf.

- 2) *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain (setoran hafalan) baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat sehingga dengan tasmi' ini seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal.³⁸
- 3) *Muraja'ah* (pengulangan hafalan) yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan hafalan yang sudah pernah dihafalkan/di-*sima'*-kan kepada guru tahfidz. *Muroja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. *Muroja'ah* teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al-Qur'an dan bisa dengan berpasangan.³⁹
- 4) Tafsir (mengkaji tafsirnya) yaitu mengkaji tafsir bisa dilakukan membaca buku tafsir sendiri maupun dengan guru. Hal ini sangat membantu menghafal dan memprkuat hafalan, terutama apabila ayat atau surat tersebut dalam bentuk kisah.⁴⁰

³⁷ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang:Ghyyas Putra, 2010), 31

³⁸ *Ibid.*, hlm. 32

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 32

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan isim mashdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaaqaan*. Sesuai dengan wazan *af'ala, yuf'ilu, if'aal* yang artinya al-thabi'ah (tabiat, kelakuan, watak dasar), al'adat (kelaziman, kebiasaan), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan addin (Agama).⁴¹

Sedangkan secara umum akhlak adalah perbuatan manusia yang diiringi dengan rasa sadar untuk berbuat kebaikan yang didorong keinginan hati dan sejalan dengan pertimbangan akal. Definisi ini berseberangan dengan pengertian khuluk Al Ghozali dalam sebuah Ihya'nya, yaitu:⁴²

“*Khuluk* adalah sifat yang ada didalam jiwa yang mendorong timbulnya suatu perbuatan yang mudah tanpa adanya pertimbangan yang mendalam”

Perbuatan yang lahir dari perpaduan antara pikiran, hati nurani, perasaan, dan kebiasaan akan membentuk sebuah akhlak. Dengan demikian manusia memiliki perasaan moral sehingga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang berguna maupun yang tidak.⁴³

Pokok pikiran diatas menjelaskan bahwa didalam akhlak tercipta perpaduan antara perbuatan manusia dengan kehendak

⁴¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al-munjid* (Beirut: Al maktabah Al katulikiyah, tt), hlm. 194.

⁴² Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 53.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 10.

Sang Pencipta. Akhlak tidak hanya berupa tata aturan yang mengatur antara kehidupan sesama manusia, akan tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhannya, bahkan dengan alam semesta.⁴⁴

Berdasarkan kamus Indonesia ada beberapa kata yang memiliki kesamaan makna dengan akhlak, yakni norma dan etika. Sehingga dalam pembahasan ini pasti akan muncul dari kata-kata tersebut. Akan tetapi diantara ketiganya masih ada perbedaan. Etika merupakan sebuah ilmu yang meneliti tentang mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat amal perbuatan manusia yang bisa diketahui melalui akal pikir. Sedangkan yang dimaksud dengan norma yaitu selaras dengan gagasan-gagasan yang diterima tentang perbuatan manusia yang baik dan wajar.⁴⁵

b. Konsep Akhlak

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat atau tabiat seseorang. Yaitu keadaan jiwa seseorang yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut sudah tertanam sifat-sifat yang dapat menciptakan suatu perbuatan dengan spontan dan muddan tanpa harus berangan-angan terlebih dahulu. Dikatakan perbuatan tersebut bisa dilakukan dengan mudah karena sudah pernah dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebenarnya yang dimaksud dengan akhlak disini bukanlah suatu perbuatan, akan tetapi

⁴⁴ Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1

⁴⁵ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Jaya, 2004), hlm. 45-46

merupakan gambaran jiwa (batin) seseorang yang tersembunyi. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak merupakan *nafsyah* (kejiwaan/abstrak), sedangkan yang kelihatan adalah perbuatan (*mu'amalah*) yang mencerminkan dari akhlak tersebut.⁴⁶

Manusia memiliki bawaan untuk berbuat baik dan buruk. Orang yang bertaqwa pasti akan berbuat dan bertindak baik dan mengedepankan akhlak mulia. Yang mana perbuatan baik tersebut akan menghapus perbuatan-perbuatan yang buruk. Nilai seseorang dapat dilihat dari akhlak yang diperlihatkannya, bahkan akhlak yang mulia akan menjadi hiasan bagi orang yang melakukannya.⁴⁷

Berkenaan dengan akhlak yang terpuji, Rasulullah adalah orang yang mempunyai akhlak yang sempurna dan akhlak beliau yang harus diteladani oleh setiap umat muslim, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT (QS. Al-Ahzhab: 21)⁴⁸

⁴⁶ Anwar Khairul, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 216-219

⁴⁷ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm.

⁴⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hlm. 498

Sesuai dengan penjelasan ayat diatas, maka orang yang mempunyai kesungguhan untuk bertemu dengan Allah dan mendapat kemenangan di Akhirat harus meneladani akhlak Rosulullah SAW. Karena dengan meneladani akhlak dari Rosulullah, akhlak seseorang akan menjadi mulia, dan ini yang akan menghantarkan pada kemenangan di akhirat.

Jelas sekali bahwa akhlak itu mempunyai dua sasaran yaitu: akhlak dengan Allah dan akhlak dengan sesama makhluk.⁴⁹ Maka dari itu merupakan kesalahan apabila sebuah akhlak hanya dikaitkan dengan hubungan sesama makhluk saja. Berdasarkan hal tersebut, maka benar bahwa akar dari akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syari'ah. Akhlak adalah buah dari itu semua. Jika pohon rusak maka buahnya juga akan rusak, begitu juga jika akarnya rusak maka pohonnya juga rusak. Oleh karena itu mulai dari akar, pohon dan buah harus dipelihara dengan baik.

Sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, Al-Quran adalah cerminan bagi orang yang berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka sama halnya meneladani akhlak Rosulullah SAW. Oleh sebab itu seorang muslim harus membiasakan untuk membaca dan mengamalkan isi dari

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak, Terjemahan Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 43

kandungan Al-Quran dimanapun mereka berada, dengan demikian maka akan terbina akhlak yang mulia pada dirinya.

Sikap-sikap yang harus dibiasakan agar memiliki akhlak yang terpuji dalam Islam adalah hal-hal sebagai berikut:⁵⁰

1. Sikap berani didalam kebenaran, berkata benar dan menciptakan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Sikap adil ketika memutuskan hukum, yaitu tanpa harus membedakan kedudukan orang lain.
3. Bijak dalam mengambil sebuah keputusan.
4. Sikap dermawan.
5. Iklas ketika beramal.
6. Jujur dan juga amanah.
7. Segera bertobat kepada Allah ketika melakukan kesalahan atau dosa.

c. Pembagian Akhlak

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Bukti akhlak yang baik kepada Allah adalah dengan berucap dan bertingkah laku yang baik kepada Allah, mulai dari berbagai bentuk ibadah kepada Allah maupun perilaku diluar ibadah yang mencerminkan sikap yang baik kepada Allah.⁵¹ Kehidupan manusia sudah diatur oleh Allah SWT dengan hukum aturan perintah dan larangan. Hal ini tak

⁵⁰ *Ibid...*, hlm. 44

⁵¹ Rahmad Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), Hlm. 57

lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia. Yang mana dalam setiap pelaksanaan hukum itu mengandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT.

Berikut ini adalah beberapa akhlak kepada Allah yang harus diamalkan oleh setiap manusia:⁵²

- a) Beriman: artinya meyakini wujud dan keesaan Allah SWT, serta meyakini apa yang telah difirmankan dan yang diciptakan-Nya. Beriman merupakan sebuah pondasi dari bangunan akhlak Islam. Apabila iman sudah melekat di dada, maka tentu akan memancar keseluruhan perilaku manusia yang menggambarkan akhlak islami atau akhlak yang mulia.
- b) Taat: adalah patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap ini merupakan sikap yang paling mendasar setelah beriman dan merupakan pembuktian bahwa iman sudah tertanam di dalam hati.
- c) Ikhlas: yaitu menjalankan segala perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharap apapun kecuali ridha dari Allah SWT. Dalam menunaikannya pun harus memperhatikan akhlak yang baik sebagai bentuk pembuktian menerima ketetapan hukum Allah.

⁵² Abdullah Aidid, *Akhlak* (Yogyakarta: Penyiaran Islam, 2006), Hlm. 22

d) Khusyu': yaitu ketika pikiran dan perasaan batin bersatu dalam satu kegiatan yang sedang dikerjakan atau melaksanakan suatu perintah. Sikap ini dapat menciptakan ketenangan batin dan perasaan pada mereka yang melaksanakannya.

e) Sabar: yaitu kuatnya mental ketika kita menghadapi sesuatu yang menimpa kita. Orang yang memiliki sifat sabar tidak akan pernah putus asa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Sabar bukan berarti menerima dan berdiam diri, akan tetapi merupakan sebuah perintah untuk terus melaksanakan sesuatu tanpa harus berpustus asa.

f) Syukur: merupakan sebuah ungkapan rasa sukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita. Ungkapan ini dapat dilakukan dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Bentuk ungkapan ucapan yaitu dengan bacaan hamdalah sedangkan ungkapan syukur dengan perbuatan yaitu kita menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah sesuai dengan perintah atau syari'at Islam.

2) Akhlak Terhadap Guru

Orang tua kedua kita adalah Guru, mereka yang telah mendidik murid-muridnya di sekolah untuk menjadi orang yang lebih baik yang dikehidupannya mendapat keridhoan dari Allah SWT. Wajib bagi seorang anak untuk mematuhi kedua orang tuanya di rumah, maka wajib pula seorang anak

mematuhi perintah orang tua kedua mereka disekolah selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁵³

Adapun bentuk akhlak murid terhadap guru diantaranya adalah:

- a) Memuliakan guru, tidak mencaci dan menghina mereka.
- b) Bersikap sopan terhadap guru.
- c) Mengucap salam terlebih dahulu ketika bertemu.
- d) Hadir di sekolah dengan niat yang ikhlas dan penuh semangat.
- e) Tenang dan selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran.

3) Akhlak Terhadap Sesama Teman

Tata krama dengan teman sebaya memang sulit untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena merupakan teman sehari-hari dan teman sederajat yang setiap hari berjumpa. Sehingga tata krama sopan santun sering mereka lupakan ketika sudah bermain bersama. Adapun sikap yang harus diperhatikan ketika bergaul dengan sesama teman yaitu:

- a) Menyapa ketika bertemu
- b) Tidak mengolok-ngolok melewati batas
- c) Tidak su'udzon terhadap teman
- d) Tidak memfitnah
- e) Tidak menyinggung perasaan teman
- f) Menolongnya jika ada kesulitan

⁵³ Zinaga ZA, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 18

- g) Menjaga nama baik teman
- h) Tidak membeda-bedakan asal usul teman, baik dari segi suku, agama maupun status sosial.⁵⁴



⁵⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31